

## INDIKASI *TAFSĪR AL-'ILMĪ* DALAM *TAFSIR AL-IBRĪZ* KARYA BISRI MUSTHAFA



**Muhammad Mufid Muwaffaq**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [pondokgue@gmail.com](mailto:pondokgue@gmail.com)

### Abstract

*Al-Ibrīz lī Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz by a traditionalist KH Bisri Musthafa has numerous scientific-nuanced interpretation, a nuance that basically is typical to modernist. Closely reading Kiai Bisri's academic background and journey, this article found a particular period of study that could explain this uniqueness. This period lasted about one year. In that year Kiai Bisri went on Hajj (pilgrimage) while studying in Mecca and Medina. He did because of the demand for mastery of religious insight given by father's-in-law boarding school in Kasingan. In Mecca and Medina, Kiai Bisri study with several professors and knew the big names who lived in the same period. Among these big names, there are Muḥammad 'Abduh and Ṭaṇṭawī Jawharī. This period instills to him a more rational way of comprehending Islam and Islamic texts. Kiai Bisri read works of Muḥammad 'Abduh and Ṭaṇṭawī Jawharī which are almost associated to scientific interpretation to tafsīr al-'ilm). Looking at the cosmopolitan Mecca and Medina at the time, it was not difficult to imagine that Kiai Bisri was affected by some of the innate attitude of the cosmopolitan environment, namely rationality and closeness to modern science. Perhaps was what inspired Kiai Bisri to conduct a study with his discussion partners, he returned from Mecca and Medina. In this discussion, several scientific-oriented commentaries, including the two modernist figures, were also studied.. This might be an explains of Kiai Bisri's life that explains the existence of scientific-nuanced interpretation.*

**Keywords:** *Tafsīr al-Ibrīz, Bisri Musthafa, Scientific Interpretation (Tafsīr al-'Ilmī)*

### Abstrak

Terdapat beberapa poin penafsiran dalam Kitab *al-Ibrīz lī Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya KH Bisri Musthafa,

yang mengarah pada corak *tafsīr ‘ilmī*. Keberadaan penafsiran semacam ini menarik karena ia diidentikkan dengan kalangan modernis, bukannya tradisional seperti Kiai Bisri. Dengan melihat karir akademik Kiai Bisri, artikel ini menemukan sebuah periode belajar yang bisa menjelaskan keunikan ini. Periode tersebut berlangsung sekitar satu tahun (1936-1937). Pada tahun tersebut Kiai Bisri pergi haji sekaligus belajar di Makkah dan Madinah. Ia melakukan ini karena tuntutan penguasaan wawasan keagamaan yang diberi oleh pondok Kasingan asuhan ayah mertuanya. Di Makkah dan Madinah, Kiai Bisri belajar pada beberapa guru besar dan mengenal nama-nama besar yang hidup dalam periode yang sama. Di antara nama besar tersebut, ada Muḥammad ‘Abduh dan Ṭanṭawī Jauharī yang hampir selalu disebut dalam pembahasan *tafsīr ‘ilmī*. Melihat kosmopolitnya Makkah dan Madinah saat itu, tidak sulit untuk membayangkan bahwa Kiai Bisri terpengaruh oleh beberapa sikap bawaan lingkungan kosmopolit, yaitu rasionalitas dan kedekatan dengan sains modern. Barangkali inilah yang menginspirasi Kiai Bisri untuk mengadakan kajian dengan rekan-rekan diskusinya, sepulang ia dari Makkah dan Madinah. Dalam diskusi ini, beberapa kitab tafsir berorientasi *‘ilmī*, termasuk karya dua tokoh modernis di atas, juga dipelajari. Inilah yang menjelaskan nuansa tafsīr *‘ilmī* dalam tulisan ulama tradisional Bisri Musthafa.

**Kata Kunci:** *Tafsīr al-Ibrīz, Bisri Musthafa, Tafsīr ‘ilmī*

## PENDAHULUAN

Artikel ini akan berbicara tentang penafsiran bercorak *‘ilmī*<sup>1</sup> dalam kitab *al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz* karya Bisri Musthafa. Kiai Bisri adalah tokoh besar dalam Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi yang memiliki identitas tradisional<sup>2</sup> dan kedekatan dengan tasawuf. Dengan

---

<sup>1</sup> Dalam dunia tafsir, dikenal beberapa corak (*al-lawān*); hukum (*fiqhī*), saintifik (*‘ilmī*), kebahasaan (*al-lughawī*), filsafat (*falsafī*), sufistik (*sūfī*), sosial kemasyarakatan (*adab al-ijtimā’ī*), dan lain sebagainya.

<sup>2</sup> Istilah tradisional merujuk pada kelompok yang lebih toleran pada masuknya budaya lokal dalam kehidupan keberagaman mereka. Kelompok ini juga menghormati ulama dan lebih memilih mengikuti pendapat ulama terdahulu ketimbang menggunakan nalar mereka secara mandiri. Lihat Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2013), 22. Lihat juga Martin van Bruinessen, “Traditions for the Future: The Reconstruction of Traditionalist Discourse within NU,” dalam *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*, Greg Barton dan Greg Fealy (ed.) (Clayton, VIC: Monash Asia Institute, 1996). Jasser Auda membuat klasifikasi yang lebih detail tentang kelompok tradisional ini. Dengan mempertimbangkan jenis sumber hukum yang mereka gunakan dan

orientasi tersebut, pada umumnya orang akan berpikir nuansa tafsir yang dimunculkan kalangan tradisional ini adalah sufistik praktis. Tafsir *‘ilmī* yang sering dihubungkan dengan Muhammad ‘Abduh dan diletakkan dalam domain kelompok modernis<sup>3</sup> tidak menjadi corak tafsir produksi kalangan tradisional. Kemunculan nuansa *‘ilmī* dalam tafsir yang ditulis oleh ulama tradisional, dalam hal ini *al-Ibrīz*, oleh karena itu, menjadi menarik untuk dibahas. Beberapa poin penafsiran di dalamnya setidaknya memiliki arah pembahasan yang dekat dengan tafsir *‘ilmī*. Salah satunya adalah ketika Kiai Bisri menafsirkan Q.S. Fuṣṣilat [41] ayat 11:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

*“nuli Allah Ta’ala ngersaake marang nitahake langit, langit iku (asal mulane naming) kelu’, nuli Allah Ta’ala dawuh marang langit lan marang bumi, sira sak keloron tekanana marang kersa ingun, embangun turut, ora kapeksa. Langit lan Bumi matur*

cara mereka memperlakukan sumber hukum tersebut dan jenis lainnya, ia membuat empat varian tradisionalisme di era kontemporer ini; tradisionalisme skolastik, neo-tradisionalisme skolastik, neo-literalisme, dan *ideology-oriented theories*. Mengingat karakter NU yang meletakkan pendapat ulama mazhab empat (bukan satu mazhab, ini yang membedakan mereka dari tradisionalisme skolastik) di atas nalar mandiri mereka, juga kehati-hatian mereka dalam mengadopsi perubahan-perubahan yang dibawa oleh modernitas, organisasi ini agaknya lebih sesuai untuk dikategorikan sebagai neo-tradisionalisme skolastik. Lihat Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharī‘ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London dan Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2007), 164-166. Kesimpulan yang sama juga didapat oleh Aunillah Reza Pratama, “Unsur Ideologi Puritan dalam Kitab Tafsir Jawa Pesisir: Kajian atas Penafsiran Misbah Musthafa Perspektif Hermeneutika Gadamer,” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, t.th).

<sup>3</sup> Modernis sering dibandingkan dengan tradisional. Bruinessen menjelaskannya dengan sangat baik dalam bukunya *Contemporary Developments in Indonesian Islam*:

*“The Modernist/Reformist stream consists of a range of movements that strive to reform religious life by purging it of superstition, blind imitation of earlier generations, and beliefs and practices that are not supported by strong and authentic scriptural references. This includes especially relations with the spirit world, intercession by saints, and various forms of magic. The reformists’ worship tends to be more austere, without the recitations of pious formulas and supererogatory prayers that characterize the worship of the traditionalists. As the most authoritative texts they refer, at least in theory, to the Qur’an and hadith (sayings and acts attributed to the Prophet) rather than to the classical texts of Islamic jurisprudence (fiqh) or mysticism (tasawwuf) studied by traditionalist ulama. Rejecting the scholastic tradition of premodern Islam, Indonesian Muslim modernists have not only called for a return to the Qur’an and hadith but insisted on rational interpretation of these sources, in the light of the needs of the time and in accordance with modern science.”* Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”*, 22.

*inggal: 'dalam kekalih mesti dumugi serana tunduk'. (Faedah) Dawuhe para mufassir: Kelu' ana ing ayat iki iku uwabe banyu, 'Arsy iku tumampang ana ing banyu. Allah Ta'ala ggonjingake banyu sehingga metu untuke lan metu uwabe. Untuk garing-garing nuli dadi bumi. Uwab mahu munggh menduwur banjur dadi kelu'. Wallahu A'lam.'*<sup>4</sup>

(lalu Allah Ta'ala berkehendak untuk memerintah langit, langit itu (pada dasarnya hanya berupa) asap, lalu Allah Ta'ala berkata pada langit dan bumi, "kalian berdua, kemari!" lalu mereka berdua menurut, tanpa terpaksa. Langit dan Bumi lalu berkata: 'kami datang dengan tunduk'. (Faidah) Para mufassir berkomentar: *uap (kelu) yang dimaksud dalam ayat ini adalah uap air, 'Arsy mengambang di atas air. Allah Ta'ala membuat air itu terguncang sampai mengeluarkan busa dan uap. Busa itu mengeras kemudian menjadi bumi. Uap tadi naik ke atas lalu menjadi uap yang lebih padat [kelu']. Wallahu A'lam.*)

Pemikiran bahwa langit berasal dari uap terdengar agak mirip dengan salah satu teori yang berkembang dalam diskusi sains modern tentang asal-usul alam semesta. Sebagai kajian awal tentang corak *'ilmī* dalam tafsir produksi ulama tradisional, artikel ini hanya akan melakukan referensi silang atas materi yang disampaikan oleh *al-Ibrīz*. Dengan kata lain, ia hanya akan mencari materi-materi yang berkaitan dengan sains alam dalam arti umum dan mencari kitab tafsir yang mungkin menjadi inspirasi Bisri untuk materi tafsir tersebut. Dengan melakukan hal itu, artikel ini membuka ruang diskusi baru dalam kajian akademik tentang tafsir tradisional.

Kajian sebelumnya tentang *Tafsir al-Ibrīz* bisa dikategorikan dalam beberapa kelompok. *Pertama*, aspek *isrā'iliyyāt*, karya tulis dalam aspek ini berusaha mengungkapkan tentang kisah-kisah *isrā'iliyyāt* Tafsir *al-Ibrīz* serta dari aspek ini juga berusaha mengungkapkan pandangan Kiai Bisri Musthafa terhadap kisah-kisah *isrā'iliyyāt* dalam Alquran. Salah satu karya tulis yang membahas aspek ini yaitu *Kisah-kisah Isrā'iliyyāt dalam Tafsir Al-Ibrīz Karya KH. Bisryi Muṣṭafa: Sebuah kisah Umat-Umat dan Para Nabi Dalam Kitab Tafsir Al-Ibrīz* yang ditulis oleh Achmad Syaefuddin.<sup>5</sup> Dalam tulisannya, Achmad Syaefuddin lebih fokus kepada bagaimana penafsiran Kiai Bisri terhadap ayat-ayat *isrā'iliyyāt* dan mempunyai kesimpulan bahwa

---

<sup>4</sup> Bisri Musthafa, *Tafsīr al-Ibrīz Lima'rifatī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (Kudus: Menara Kudus. t.th.), Vol. 2, 1714.

<sup>5</sup> Achmad Syaefuddin, "Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafasir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa (Studi kisah umat-umat dan para Nabi dalam kitab tafsir al-Ibriz)," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003).

Kiai Bisri berusaha menjelaskan tentang para Nabi dan Umat terutama yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan Bani Israil dan tema yang cerita *isrā'iliyyāt* yang ada hanya berupa sejarah ataupun hikmah dan bukan pada hal hukum ataupun aqidah, disini juga Achmad Syaefuddin sama sekali tidak menyentuh ayat lain selain ayat yang di dalamnya terkandung cerita-cerita *isrā'iliyyāt*.

*Kedua*, aspek teologi, karya tulis dalam aspek ini berusaha untuk menjelaskan tentang aspek-aspek teologis yang terkandung dalam Tafsir *al-Ibrīz* dan juga pandangan pemikiran Kiai Bisri terhadap ayat-ayat teologi dalam Alquran. Beberapa karya tulis yang membahas aspek ini yaitu *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir Al-Ibrīz Karya Bisri Musthafa)* yang ditulis oleh Nur Said Anshori.<sup>6</sup> Nur Said Anshori membahas tentang penafsiran Kiai Bisri mengenai ayat-ayat tentang syirik dengan nuansa lokalitas yang ada di sekitarnya. Dari penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa penafsiran Kiai Bisri mengenai ayat-ayat tentang syirik tidak jauh berbeda dengan penafsiran *mufassir* pada umumnya, terutama pada penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Jalālayn* dan *Tafsīr al-Bayḍāwī*.

*Ketiga*, aspek filsafat, tulisan yang berkaitan dengan aspek ini adalah *Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi)* yang ditulis oleh Sabik Al Fauzi.<sup>7</sup> Dalam tulisannya tersebut, Sabik al-Fauzi mencoba memaparkan mengenai bagaimana Kiai Bisri mengambil logika Aristoteles dalam melakukan penafsiran. Di sini diambil sebuah keimpulan bahwa terdapat akar-akar logika Aristoteles dalam Tafsir *al-Ibrīz*, terutama dalam ayat-ayat teologi dan seberapa luas pengaruhnya terhadap Tafsir *al-Ibrīz*.

Kategori selanjutnya diisi oleh kajian-kajian tentang lokalitas tafsir ini. Salah satu yang mengkaji ini adalah Ahmad Baidowi.<sup>8</sup> Dengan cermat, Baidowi mendaftarkan satu per satu aspek lokalitas Tafsir *al-Ibrīz* yang pada gilirannya menjadi senjata ampuh untuk bertahan sebagai otoritas tafsir di masyarakat Muslim Indonesia, khususnya Jawa pesisir. Aunillah Reza Pratama lebih berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan. Ia bahkan membandingkan Kiai Bisri dengan adik tirinya sendiri, Kiai Misbah Musthafa, pada kesempatan lain.<sup>9</sup> Kajian-kajian ini tentu tidak

<sup>6</sup> Nur Said Anshori, "Penafsiran ayat-ayat tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthafa)," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>7</sup> Sabik al-Fauzi, "Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi)," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>8</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ikfil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH Mishbah Musthafa," *Jurnal Nun* 1, no. 1 (2015).

<sup>9</sup> Aunillah Reza Pratama, "Hak-Hak Perempuan Dalam Tafsir Al-Ibrīz Dan Tafsir Tāj Al-Muslimīn," *Suhuf* 11, no. 2 (2018): 283–308.

dapat dilakukan tanpa kajian awal pada permukaan terluar tafsir ini. Kajian ini salah satunya dilakukan oleh Muhammad Asif.<sup>10</sup>

Melihat komposisi diskusi ini, artikel ini, sekali lagi, membuka pintu baru. Untuk itu, artikel ini akan mencari poin-poin penafsiran Kiai Bisri yang bernuansa tafsir ‘ilmī dan melacak sumber mana (kitab apa yang ditulis oleh siapa) yang mempengaruhinya. Dengan kata lain, artikel ini melakukan kajian materi tafsir dalam *al-Ibrīz*, terutama ayat-ayat *kawniyyah* (yang berkaitan dengan alam), yang mungkin melibatkan pengetahuan sains modern dalam tafsirnya. Materi-materi ini kemudian akan disilangkan (*cross-reference*) dengan *Tafsīr Jalālayn*, *Tafsīr Bayḍāwī* dan *Tafsīr Khāzin*. Kitab-kitab ini disebutkan dalam pengantar *al-Ibrīz* sebagai rujukan. Artikel ini, dengan demikian memberikan perhatian lebih pada fakta-fakta sejarah dan mencoba menyusunnya menjadi sebuah narasi yang sesuai dengan data dan di saat yang sama masuk akal.

## PEMBAHASAN

### Bisri Musthafa dan Tafsir *al-Ibrīz*

Bisri Musthafa lahir di Sawahan, Rembang pada tahun 1915. Bisri yang bernama kecil Masyhadi lahir dari pasangan H. Zainal Musthafa dan Siti Chodijah. Setelah belajar di beberapa institusi non-keagamaan, pada 1925 Bisri memulai pendidikan di pesantren Kasingan yang diasuh Kiai Cholil. Salah satu cerita termasyhur tentang periode belajar ini adalah bahwa Bisri tidak diizinkan Kiai Cholil untuk pindah ke pesantren Kiai Dimyati di Tremas. Di balik itu ternyata ada niat Kiai Cholil untuk menjodohkan Bisri dengan putrinya, Marfu’ah. Dari pernikahan ini Bisri kemudian dikaruniai Cholil Bisri, Musthafa Bisri, Adib Bisri, Audah, Najikah, Laabib, Nihayah. Atikah.

Setelah menikah dan mulai mengajar di pondok, ia masih merasa perlu memperdalam keilmuannya. Kemudian ia mengaji pada kiai senior di daerah Rembang; Kiai Kamil dan Kiai Fadholi.<sup>11</sup> Merasa belum puas, ia lalu pergi ke

---

<sup>10</sup> Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa,” *Suhuf* 9, no. 2 (2016).

<sup>11</sup> Kiai Bisri datang kepada Kiai Kamil untuk mengaji kepadanya, tetapi Kiai Kamil menolaknya dengan alasan bahwa menantu KH. Cholil pasti sudah cukup bisa dan pintar. Kemudian Kiai Fadholi mendamaikan dengan jalan ketiganya secara bersama-sama saling bermusyawarah untuk membahas kitab-kitab tertentu. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian diajarkan Kiai Bisri kepada para santrinya. Sehingga jadwal mengaji di Pesantren harus disesuaikan dengan jadwal musyawarah di Karang Geneng. Jika di Karang Geneng libur maka di Kasingan pun libur karena Kiai Bisri tidak mempunyai bahan untuk diajarkan kepada santrinya. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 16.

Makkah untuk melaksanakan haji pada 1936 dan menetap selama satu tahun di sana.

Di Makkah, ia belajar pada: (1) KH. Bakir untuk mendalami kitab *Lubb al-Uṣūl* karya Shaykh Islam Abī Yaḥyā Zarkashī dan kitab *‘Umdat al-Abrār* karya Muḥammad bin Ayyūb dan *Tafsīr al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī. (2) Shaykh ‘Umar Khamdan untuk mendalami kitab Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. (3) Shaykh ‘Alī Malikī untuk belajar kitab *Ashbah wa Naẓā‘ir* karya Jalāluddīn al-Ṣuyūṭī dan kitab *al-Hajjaj al-Qushayrī* karya al-Naysabūrī. (4) Sayyid Amīn guna mempelajari kitab *Alfiyyah Ibn Mālik* karya Ibn Mālik. (5) Shaykh Ḥasan Mashshāṭ untuk memperdalam kitab *Manhāj Dhawī al-Nazar* karya Shaykh Maḥfuz al-Tirmāsī. (6) Sayyid Alwī al-Malikī untuk mendalami kitab *Tafsīr Jalālayn* karya Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalaluddīn al-Ṣuyūṭī. (7) KH. Muhaimin untuk mempelajari kitab *Jam’ al-Jawāmi’* karya Imam Tajuddīn Abd al-Wahhāb.

Selain aktif di bidang akademik, Kiai Bisri juga tercatat sebagai anggota Majelis Syuro PPP Pusat dan Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah.<sup>12</sup> Ulama, orator sekaligus politikus ini meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 17 Februari 1977 atau 27 Safar 1397 H dalam usia 63 tahun.<sup>13</sup> Kiai Bisri meninggalkan banyak karya di berbagai bidang; Tafsir, Hadis, Kalam, Fiqih, dan Bahasa Arab. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Tafsīr al-Ibrīz* yang menjadi subyek kajian artikel ini.

*Tafsīr al-Ibrīz* ditulis selama kurang lebih empat tahun mulai tahun 1957-1960 (tepatnya 18 Januari 1960) dan diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus. Sampai saat ini kitab ini masih terus digunakan dan dikaji di berbagai pesantren di Indonesia. Menariknya, selain digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, tafsir ini juga banyak mendapat pujian dari para cendekiawan seperti Hasbi as-Shidiqi, Khadijah Nasution dan Martin van Bruinessen.<sup>14</sup> Selain itu juga, dalam surat yang dikirimkan oleh Ulil Abshar Abdalla, menantu Gus Mus –sapaan akrab Musthafa Bisri, anak dari Kiai Bisri Musthafa- dari Boston, Amerika Serikat, ia menyatakan bahwa ada seorang profesor muda yang sangat tertarik kepada *Tafsīr al-Ibrīz* dan meminta Ulil untuk menerjemahkan beberapa bagian dalam *al-Ibrīz* untuk dimasukkan

<sup>12</sup> Sulciman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU Buku 1, Sejarah Istilah Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2010), 201.

<sup>13</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 17.

<sup>14</sup> Afit Juliat Nur Cholis, “Penafsiran Ayat-Ayat Kauniah dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH, Bisri Musthafa Rembang,” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 31, sebagaimana dikutip dalam Sabik Al Fauzi, “Melacak Pemikiran Logika Aristoteles dalam Kitab al-Ibriz Lima’rifati Tafsir al-Qur’an al-Aziz,” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008), 35.

dalam buku yang sudah dipersiapkan terbit dalam beberapa tahun mendatang.<sup>15</sup>

*Tafsir al-Ibrīz* merupakan karya fenomenal yang ditulis oleh Kiai Bisri Musthafa semasa hidupnya. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon. Kitab tafsir ini ditulis dalam konteks Jawa yang sangat kental karena Kiai Bisri tinggal di daerah Rembang sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin. Sebelum menyusun kitab Tafsir *al-Ibrīz*, Kiai Bisri terlebih dulu berdiskusi dengan santri-santrinya, di antaranya Kyai Wildan dari Kendal dan Kyai Bakir dari Comal, Pemalang. Mereka berdiskusi tentang kitab tafsir lain yang sedang berkembang, termasuk:<sup>16</sup> Kitab Tafsir *al-Manār* karya Muḥammad ‘Abduh dan M Rashīd Riḍā; Kitab Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Qutb; Kitab Tafsir *al-Jawāhir* karya Ṭanṭawī Jawharī; Kitab *Maḥāsīn al-Ta’wīl* karya al-Qasmī; dan Kitab *Mazāyā al-Qur’ān* karya Abu Su’ud.

Tafsir *al-Ibrīz* ini merupakan tafsir bahasa Jawa yang ditulis secara lengkap 30 juz dan disusun sesuai dengan muṣḥaf uthmānī atau biasa disebut dengan *tartīb muṣḥafī*. Dalam pengantarnya Kiai Bisri mengatakan:

*“Alquran al-karim sampun kathah ingkang dipun terjemah dening para ahli terjemah, wonten ingkang mawi bahasa Walandi, Inggris, Jerman Indonesia lan sanes-sanesipun, malah wonten ingkang mawi tembung daerah Jawa, Sunda lan sak panunggalanipun ugi sampun kathah. Kanthi tarjamah wau, umat Islam saking sedoyo bangsa lan suku-suku lajeng kathah ingkang saged mangertos ma’na tegesipun”<sup>17</sup>*

(*al-Qur’ān al-Karīm* sudah banyak diterjemah oleh para ahli terjemah, ada yang dalam bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia, dan lain-lain, malah ada yang menggunakan bahasa Jawa, Sunda, dan sebagainya, juga banyak. Dengan terjemahan ini tadi, umat Islam dari semua bangsa dan suku kemudian banyak yang bisa memahami makna Alquran)

Ia menjelaskan bahwa Alquran telah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah. Ada yang diterjemahkan menggunakan bahasa Belanda,

---

<sup>15</sup> Ulil Abshar Abdalla, ‘*Surat Ulil Abshar Abdalla*’, <http://www.gusmus.net/gusmus/page.php?mod=dinamis&sub=7&id=773>, diakses pada tanggal 02 Februari 2015.

<sup>16</sup> Ling Misbahuddin, “Tafsīr al-Ibrīz Lima’rifatī Tafsīr al-Qur’ān al-’Azīz, Studi Metodologi dan Pemikiran,” (Tesis, Pascasarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1898), 50.

<sup>17</sup> Bisri Mustahafa, *Tafsīr al-Ibrīz Lima’rifatī Tafsīr al-Qur’ān al-’Azīz* (Kudus: Menara Kudus, t.th), v.

Inggris, Jerman, Indonesia dan lain sebagainya. Bahkan, ada juga yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Jawa, Sunda dan bahasa daerah lainnya. Dengan adanya banyak penerjemahan Alquran tersebut, umat Islam dari seluruh bangsa dan suku dapat mengerti dan memahami makna yang terkandung di dalam Alquran.

Selain untuk dapat memahami makna yang terkandung di dalam Alquran, penulisan kitab ini juga dilakukan sedemikian rupa agar ringan dan mudah untuk dibaca siapa saja.

*“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah jawa, kawulo segahaken tarjamah tafsir al-Qur’ān al-‘Azīz mawi cara ingkang persaja, enteng, cetha gampang fahamipun”*

(Sebagai tambahan khidmah dan usaha yang baik dan mulia ini, kepada yang terhormat kaum muslimin yang mengerti bahasa Jawa, saya suguhkan terjemah tafsir Alquran dengan sistematika yang bersahaja, ringan dan mudah dicerna.)

Kiai Bisri juga menambahkan bahwa dalam melakukan penulisan tafsir ini ia tidak sekedar menafsirkan ayat-ayat yang ada tanpa sumber yang jelas, tetapi ia juga mengambil rujukan dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsīr Jalālayn*, *Tafsīr Bayḍāwī*, *Tafsīr Khāzin* dan beberapa literatur kitab tafsir lainnya.

Sebagai seorang pengasuh pondok pesantren, Kiai Bisri selalu memperhatikan kebutuhan ilmu agama masyarakat sekitarnya, terutama yang berhubungan dengan teks-teks Alquran. Hal itu mendorongnya untuk membuat sebuah kitab tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa. Proses penulisan tafsir ini tidak terlepas dari kegiatan pengajian yang diselenggarakan pada hari Selasa dan Jum’at. Dalam menulis kitab ini, Kiai Bisri selalu dalam keadaan suci dan juga berpuasa Senin-Kamis. Kisah lain mengatakan bahwa ketika ia menyelesaikan satu juz, ia selalu mengajak murid-murid terdekatnya untuk berziarah ke makam para Wali Songo.<sup>18</sup>

Dalam menafsirkan ayat Alquran, Kiai Bisri mencantumkan hampir semua *asbāb al-nuzūl* dari ayat yang ditafsirkan. Hanya saja ia tidak selalu menyinggung *munāsabah* (hubungan) antara ayat. Terkadang di dalamnya dikemukakan juga beberapa pendapat dari para *mufassir*

---

<sup>18</sup> Ling Misbahuddin, “Tafsīr al-Ibrīz Lima’rifatī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz, Studi Metodologi dan Pemikiran”, 99.

terdahulu tanpa ada *tarjīh* yang disebutkan.<sup>19</sup> Kiai Bisri sendiri dalam pengantar kitabnya menjelaskan bahwa dalam *al-Ibrīz* terdapat 3 bentuk atau model penafsiran:<sup>20</sup>

“*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandap iki:*”

- a) *Al-Qur’ān dipun serat ing tengah mawi makna gandel.*
- b) *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tanda nomer, nomeripun ayat dumawah ing akhiripun, nomeripun terjemah dumawah ing awalipun.*
- c) *Katerangan-katerangan sanes mawi tanda: tanbih, faidah, muhimmah, lan sak panunggalanipun.”*

Bentuk atau model penulisan tafsir ini bisa dilihat dari keterangan dibawah ini:

- a) Alquran ditulis dibagian tengah dengan menggunakan makna gandel.
- b) Terjemah tafsir ditulis dipinggir dengan menggunakan tanda nomor di mana nomor ayat terletak di akhir, sedangkan nomor terjemah terletak di awal.
- c) Keterangan-keterangan lain menggunakan tanda: *tanbīh*, faedah, *muhimmah* dan lain sebagainya.

Secara umum, *al-Ibrīz* memang berbentuk global (*ijmālī*) dengan menggunakan metode *al-ra’y* (nalar). Meskipun demikian, pada beberapa tempat juga didapati uraian-uraian penafsiran yang cukup panjang. Dalam beberapa ayat terkadang juga dicantumkan berbagai *qirā’āt* dari para imam *qirā’ah*. Dilihat dari sistem penjelasan penafsiran ayat dalam *al-Ibrīz* dijelaskan secara deskriptif (*bayānī*) dan tidak melakukan perbandingan antara pendapat ulama tafsir. Pendapat ulama tafsir yang ada hanya digunakan untuk memperjelas penafsiran ayat dan sebagai penguat tafsiran ayat.<sup>21</sup>

Dilihat dari segi keluasan penafsiran ayat, *al-Ibrīz* merupakan salah tafsir yang menggunakan corak *ijmālī* karena penafsiran Kiai Bisri terhadap ayat-ayat Alquran djelaskan secara global dan tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya *Metodologi Penafsiran Alquran* bahwa yang dimaksud dengan

---

<sup>19</sup> Siti Nur Kholifah, “Pengaruh Penahjian Kitab Tafsir al-Ibriz Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Pada Santri di PPM. Al-Jihad Angkatan Tahun 2012,” (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 31.

<sup>20</sup> Bisri Musthafa, *Tafsīr al-Ibrīz*, v.

<sup>21</sup> Ahmad Syaifuddin, “Metode Penafsiran Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa,” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001), 48-49, sebagaimana dikutip dalam Siti Nur Kholifah, “Pengaruh Penahjian Kitab Tafsir al-Ibriz Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Pada Santri di PPM. Al-Jihad Angkatan Tahun 2012,” 31.

metode *ijmāli* adalah cara menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas dengan penjelasan yang cukup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya juga sesuai dengan susunan ayat-ayat di dalam mushaf.<sup>22</sup>

Sebelum tafsir *al-Ibrīz* disebarluaskan kepada masyarakat umum, tafsir ini terlebih dahulu diteliti atau di *tashīh* oleh ulama yang memiliki kredibilitas dalam disiplin ilmu Alquran seperti KH. Arwani Amin Kudus, KH. Abu Umar KH. Hisyam Kudus dan KH. Sya'roni Ahmad Kudus.<sup>23</sup>

Dari keterangan ini, periode belajar Kiai Bisri di Makkah pada 1936-1937 penting untuk digaris bawahi. Agaknya periode inilah yang menjelaskan keberadaan nuansa *tafsīr 'ilmī* dalam *al-Ibrīz*. Saat itu Makkah dan Madinah atau yang lebih sering disebut dengan *Haramayn* (Dua Haram) memang memiliki posisi yang sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslim. *Pertama*, karena *Haramayn* merupakan tempat di mana Islam diturunkan kepada Nabi Muḥammad; *Kedua*, Makkah adalah *qiblah*, yang merupakan arah di mana penganut Islam menghadapkan wajahnya ketika salat; *Ketiga*, *Haramayn* merupakan tempat di mana mereka melakukan ibadah haji.

Dengan signifikansi keagamaan yang khas seperti itu, tidak heran jika banyak keutamaan (*faḍā'il*) yang dilekatkan kepada Makkah dan Madinah. Kombinasi antara *faḍā'il* Makkah Madinah dan juga ajaran Alquran dan Hadis Nabi Saw. untuk menuntut ilmu. Karena itu, ilmu yang diperoleh dari *Haramayn* dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Begitu juga di Indonesia, seorang 'Ulama yang telah menimba ilmu di *Haramayn* dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain.

Ditambah lagi dengan datang dan perginya jamaah haji setiap tahun, Makkah dan Madinah menjadi tempat pertemuan terbesar kaum Muslim dari berbagai penjuru dunia, tidak terlepas juga ulama dari Indonesia. Fakta ini membuat *Haramayn* sebagai pusat kegiatan intelektual Dunia Muslim dimana 'ulama, sufi, filsuf, penyair, pengusaha dan sejarawan Muslim saling bertemu dan bertukar informasi. Inilah salah satu penyebab mengapa 'ulama dan penuntut ilmu yang mengajar dan belajar di Makkah dan Madinah pada umumnya memiliki pandangan keagamaan yang lebih kosmopolitan dibandingkan mereka yang berada di kota-kota Muslim lain.<sup>24</sup> Bukan hanya kosmopolit, ulama yang menuntut ilmu di Makkah pada masa itu pulang dengan gagasan-gagasan pembaruan, sebuah karakter yang lekat dengan gerakan

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 13.

<sup>23</sup> Bisri Musthafa, *Tafsīr al-Ibrīz Lima'rifatī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*.

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 54.

modernis. Tiga ulama yang bisa disinggung namanya adalah Nūr al-Dīn al-Rānīri (w. 1068/1658), ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili (1024-1105/1615-1693), dan Muḥammad Yūsuf al-Maqassārī (1037-1111/1627-1699).<sup>25</sup> Tidak tertutup kemungkinan bahwa para ulama ini juga dekat dengan karakter modernis yang lain, yaitu rasional dan akseptif terhadap pengetahuan yang dihasilkan oleh sains modern.

Jika dipertimbangkan ulang keterangan yang telah disebutkan di atas, bahwa sepulang dari belajar di Makkah, Kiai Bisri mengadakan diskusi dengan beberapa santrinya tentang kitab-kitab tertentu. Beberapa dari kitab yang disebutkan memiliki orientasi *tafsīr* ‘ilmī. Maka patut diduga bahwa Kiai Bisri telah mengenal beberapa nama besar yang hidup semasa dengannya seperti Muḥammad ‘Abduh, Ṭanṭāwī Jawharī, Farid Wajdī, Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsīmī lalu mengadopsi rasionalitas mereka. Adopsi ini kemudian dipelihara sehingga ia membuat *ḥalaqah* diskusi tentang kitab-kitab rasional yang nantinya membuka penerimaannya terhadap pengetahuan hasil sains modern. Penerimaan ini muncul walaupun hanya dalam beberapa tempat di *al-Ibrīz*.

### Keterpengaruhannya *Tafsīr* ‘*Ilmī* dalam *al-Ibrīz*

Dalam bagian ini kita akan mencari beberapa poin penafsiran yang agak dekat dengan nuansa *tafsīr* ‘ilmī. Sebagaimana yang telah disebutkan di pembukaan tulisan ini, yaitu pada Q.S. Fuṣṣilat [41]:11:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

*“nuli Allah Ta’ala ngersaake marang nitahake langit, langit iku (asal mulane naming) kelu’, nuli Allah Ta’ala dawuh marang langit lan marang bumi, sira sak keloron tekanana marang kersa ingsun, embangun turut, ora kapeksa. Langit lan Bumi matur inggal: ‘dalem kekalih mesti dumugi serana tunduk’. (Faedah) Dawuhe para mufassir: Kelu’ ana ing ayat iki iku uwabe banyu, ‘Arsy iku tumampang ana ing banyu. Allah Ta’ala ggonjingake banyu sehingga metu untuke lan metu uwabe. Untuk garing-garing nuli dadi bumi. Uwab mahu munggah menduwur banjur dadi kelu’. Wallahu A’lam”<sup>26</sup>*

Pada ayat tersebut Kiai Bisri menjelaskan bahwa menurut beberapa *mufassir*, yang dimaksud dari Asap pada ayat ini adalah uap air. Ia

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 312.

<sup>26</sup> Bisri Musthafa, *Tafsīr al-Ibrīz*, vol. 2, 1714.

menambahkan bahwa *'Arsh* berada di atas air, kemudian Allah Ta'ala membuat Air tersebut mendidih sehingga menjadikan dari air tersebut uap dan buih. Buih tersebut kemudian menggumpal dan menjadi planet-planet termasuk bumi dan uap Air yang ada naik ke atas menjadi awan dan atmosfer dari setiap planet.

Dapat dilihat bahwa dalam melakukan penafsiran pada ayat tersebut, Kiai Bisri menggunakan pendekatan ilmiah dengan menjelaskan proses terjadinya planet yang dulunya berupa asap atau uap air dan buih yang terjadi karena mendidihnya air lalu kemudian karena adanya reaksi sehingga membuat buih menjadi menggumpal sehingga membentuk bumi dan planet-planet lain dan disusul dengan terangkatnya uap air yang ada menjadi awan dan atmosfer.

Pemaparan Kiai Bisri mengenai proses terjadinya bumi dan planet-planet tersebut secara eksplisit mirip dengan teori ilmiah tentang Bing Bang yang dicetuskan oleh Edwin Hubble. Pemaparan tentang teori ini secara lebih lengkap juga disinggung M. Quraisy Syihab dalam Tafsir al-Misbah ketika menafsirkan ayat yang sama, ia mengungkapkan bahwa kata *dukhān* biasa diterjemakan asap. Para ilmuwan memahami kata *dukhān* dalam arti satu benda yang pada umumnya terdiri dari gas yang mengandung benda-benda yang sangat kecil namun kukuh. Berwarna gelap atau hitam dan mengandung panas. Definisi ini menurut M. Quraisy Syihab juga diungkapkan oleh Zaghlūl yang merupakan seorang ilmuwan kenamaan. Sementara ulama Tafsir memahami kata ini dalam arti langit yang kita lihat ini berasal dari satu bahan yang serupa dengan *dukhān*. Sayyid Quṭb sebagaimana yang dikutip Quraisy Syihab juga menulis bahwa terdapat kepercayaan yang menyatakan bahwa sebelum terbentuknya bintang-bintang, angkasa raya dipenuhi oleh gas dan asap, dari bahan tersebut kemudian terbentuk bintang-bintang. Sampai saat ini, sebagian dari gas dan asap itu masih tersisa dan tersebar di angkasa raya.<sup>27</sup>

Ayat-ayat Alquran melukiskan adanya enam hari atau periode penciptaan alam raya. Periode *dukhān* ini, menurut beberapa ilmuwan, adalah periode ketiga yang didahului oleh periode kedua yaitu masa terjadinya dentuman dahsyat 'Bing Bang' dan inilah yang mengakibatkan terjadinya kabut asap. Pada periode *dukhān* inilah tercipta unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas hidrogen dan helium. Pada periode pertama langit dan bumi merupakan gumpalan yang menyatu. Hal ini diluksikan oleh Alquran dengan nama *al-Ratq*. Periode perama dan kedua tersebut diisyaratkan pada Q.S. al-Anbiyā' [21] ayat 30.<sup>28</sup>

Penafsiran ilmiah seperti yang dilakukan oleh Kiai Bisri ini tidak terlihat pada tafsir lain yang juga lahir di Indonesia. Seperti bisa dilihat pada

<sup>27</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsīr al-Miṣbāh; Pesan, kesan dan Keceriasan al-Quran* (Jakarta: Penbit Lentera Hati, 2011), 23.

<sup>28</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, 24.

*Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka ketika menafsirkan ayat di atas menyebutkan bahwa kata *dukhān* yang dimaksud yaitu langit yang berupa asap atau gas. Seperti langit atau angkasa yang bisa dilihat sekarang menyerupai asap atau gas di mana terdapat kumpulan bintang yang bernama ‘bintang susu’, kumpulan berjuta bintang yang jaraknya sangat jauh dari Bumi sehingga terlihat seperti gas.<sup>29</sup>

Namun demikian, tidak semua ayat yang bisa ditafsirkan dengan nuansa ‘*ilmī*’, ia tafsirkan dengan corak tersebut. Misalnya ketika ia menafsirkan Q.S. al-A’rāf [7]:54, Kiai Bisri menyebutkan:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ  
بِأَمْرِهٖ ۗ لَا لَهٗ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*‘Saktemene Pangerane ira kabeh iku, Allah Ta’ala kang nitahake langit lan bumi ing dalem mangsa kira-kira nenem dina. Nuli Allah Ta’ala nguasani atas kerajaane ya iku ‘Arsy. Allah Ta’ala kang nitahake gilir gumantine rina lan wengi. Rina ditutupi wengi, wengi ditutupi rina. Rina lan wengi tansah iring-iringan, kaya wong godak-godakan. Rina lunga, bengi teka, bengi lunga, rina teka. Lan Allah Ta’ala uga nitahake marang srengenge, rembulan lan lintang-lintang kang kabeh mau di erih kelawan kekuasaane Allah. Iling-iling!! Sekabehane makhluk lan sekabehane urusan iku kagungane Allah Ta’ala dewe. Maha Agung Allah Ta’ala kang mangerani wong alam kabeh. (Tanbih) Allah Ta’ala gawe langit bumi sak jerone nem dina. Sejatine yen Alah Ta’ala kersa, kuasa nitahake langit bumi namung sak kedipan nanging anggone nitahake langit bumi sak jerone nem dina iku, kanggo nuntuni marang makhluke, supaya yen gegawean kepingin gawehan bagus, kuat lan awet iku kudu kang sabar aja kesusu. Aja angger dadi wahe.’<sup>30</sup>*

(Sebenarnya Tuhan kalian semua itu, Allah Ta’ala yang menciptakan langit dan bumi dalam waktu sekitar enam hari. Lalu Allah Ta’ala menguasai kerajaan-Nya yaitu ‘*Arsh*. Allah Ta’ala yang menciptakan saling bergantinya siang dan malam. Siang ditutupi oleh malam, malam ditutupi oleh siang. Siang dan malam selalu berdampingan, seperti orang yang saling mengejar. Siang pergi, malam datang, malam pergi, siang datang. Dan Allah Ta’ala juga memerintahkan matahari, bulan dan semua bintang-bintang

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), vol. 8, 6432.

<sup>30</sup> Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibriz*, jilid 1, 422.

untuk beredar dalam kuasa Allah. Ingat!!! Semua makhluk dan semua urusan itu milik Allah Ta'ala sendiri. Maha Agung Allah Ta'ala yang menjadi Tuhan seluruh alam. (*Tanbīh*) Allah Ta'ala membuat langit bumi dalam enam hari. Sebenarnya jika Allah Ta'ala menghendaki, Allah bisa saja menciptakan langit dan Bumi itu dalam satu kedipan mata, namun Allah menciptakan langit Bumi dalam enam hari tersebut, untuk memberi pelajaran pada makhluk-Nya, agar jika menghendaki ciptaan yang bagus, kuat dan awet itu harus sabar jangan tergesa-gesa. Jangan asal jadi saja.)

Pada ayat ini, yang seharusnya menjelaskan mengenai penciptaan langit dan bumi selama enam hari, Kiai Bisri tidak menampakkan penafsiran *'ilmī*-nya. Tetapi, ia menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah Swt. menjadikan langit dan bumi dalam waktu enam hari bukan berarti Allah tidak bisa menjadikan langit dan bumi dalam waktu singkat. Bahkan Allah Swt. dapat menjadikannya hanya dalam waktu yang sangat singkat atau bahkan sekejap mata. Hanya saja Allah Swt. menjadikannya selama enam hari untuk memberikan contoh kepada manusia bahwa ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan dan ingin hasil yang baik, kuat dan juga awet, maka ia harus melakukannya dengan sabar dan teliti, bukan melakukannya dengan terburu-buru atau membuatnya secara asal.

Penafsiran Kiai Bisri di atas terlihat lebih masuk kepada penafsiran sufistik dan sama sekali tidak menyinggung tentang proses penciptaan atau teori ilmiah yang ada. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tafsir *al-Ibrīz* ini ditulis bertujuan untuk memudahkan memudahkan pembacanya yang dalam konteksnya ditulis di daerah Rembang, sehingga penafsirannya juga ditujukan untuk memberikan pengaruh kepada pembacanya.

## SIMPULAN

Terdapat beberapa poin penafsiran dalam *al-Ibrīz lī Ma'rifatī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya KH. Bisri Musthafa, yang mengarah pada corak *tafsīr 'ilmī*. Keberadaan penafsiran semacam ini menarik karena ia diidentikkan dengan kalangan modernis, bukannya tradisionalis seperti Kiai Bisri. Dengan melihat karir akademik Kiai Bisri, artikel ini menemukan sebuah periode belajar yang bisa menjelaskan keunikan ini. Periode tersebut berlangsung sekitar satu tahun (1936-1937).

Pada tahun tersebut Kiai Bisri pergi haji sekaligus belajar di Makkah dan Madinah. Ia melakukan ini karena tuntutan penguasaan wawasan keagamaan yang diberi oleh pondok Kasingan asuhan ayah mertuanya. Di Makkah dan Madinah, Kiai Bisri belajar pada beberapa guru besar dan mengenal nama-nama besar yang hidup dalam periode yang sama. Di antara

nama besar tersebut, ada Muḥammad ‘Abduh dan Ṭaṇṭawī Jauharī yang hampir selalu disebut dalam pembahasan *tafsīr ‘ilmī*.

Melihat kosmopolitnya Makkah dan Madinah saat itu, tidak sulit untuk membayangkan bahwa Kiai Bisri terpengaruh oleh beberapa sikap bawaan lingkungan kosmopolit, yaitu rasionalitas dan kedekatan dengan sains modern. Barangkali inilah yang menginspirasi Kiai Bisri untuk mengadakan kajian dengan rekan-rekan diskusinya, sepulang ia dari Makkah dan Madinah. Dalam diskusi ini, beberapa kitab tafsir berorientasi *‘ilmī*, termasuk karya dua tokoh modernis di atas, juga dipelajari. Inilah yang menjelaskan nuansa *tafsīr ‘ilmī* dalam tulisan ulama tradisional Bisri Musthafa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Nur Said. “Penafsiran ayat-ayat tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibrīz karya Bisri Musthafa.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Asif, Muḥammad. “Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Mustofa.” *Suhuf* (9), no. 2 (2016):
- Auda, Jasser. *Maqāṣid al-Sharī‘ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London dan Washington: The International Institute of Islamic Thought. 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1998.
- Baidowi, Ahmad. “Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ikflīl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl Karya KH Mishbah Musthafa.” *Jurnal Nun* 1, no. 1 (2015):
- Bruinessen, Martin van. “Traditions for the Future: The Reconstruction of Traditionalist Discourse within NU,” dalam *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*, Greg Barton dan Greg Fealy (ed.). Clayton, VIC: Monash Asia Institute. 1996.
- \_\_\_\_\_. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies. 2013.
- Cholis, Afit Juliati Nur. “Penafsiran Ayat-Ayat Kauniah dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya KH, Bisri Musthafa Rembang.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Fadeli, Suleiman dan Muḥammad Subhan. *Antologi NU Buku 1, Sejarah Istilah Amaliah Uswah*. Surabaya: Khalista. 2010.
- Al-Fauzi, Sabik. “Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab *Al-Ibrīz* Lima’rifati Tafsir Alquran Al-Aziz (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi).” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2009.

- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2007.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Kholifah, Siti Nur. “Pengaruh Penahjian Kitab Tafsir al-Ibrīz Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Pada Santri di PPM. Al-Jihad Angkatan Tahun 2012.” Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.
- Misbahuddin, Ling. “Tafsir al-Ibrīz lima’rifati Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīz: Studi Metodologi dan Pemikiran.” Tesis, Pascasarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1998.
- Musthafa, Bisri. *Tafsir al-Ibrīz Lima’rifati Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīz*. Kudus: Menara Kudus. t.th.
- Pratama, Aunillah Reza. “Hak-Hak Perempuan Dalam Tafsir Al-Ibrīz Dan Tafsir Tāj Al-Muslimīn.” *Suhuf* 11, no. 2 (2018): 283–308.
- Pratama, Aunillah Reza. “Unsur Ideologi Puritan dalam Kitab Tafsir Jawa Pesisir: Kajian atas Penafsiran Misbah Musthafa Perspektif Hermeneutika Gadamer.” Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Shihab, M. Quraishy. *Tafsīr al-Mis}bāh; Pesan, kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Penrbit Lentera Hati. 2011.
- Syaefuddin, Achmad. “Kisah-kisah Isrā’iliyyāt dalam Tafasir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa (Studi kisah umat-umat dan para Nabi dalam kitab tafsir al-Ibrīz)”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Ulil Abshar Abdalla, ‘Surat Ulil Abshar Abdalla’, <http://www.gusmus.net/gusmus/page.php?mod=dinamis&sub=7&id=773>, diakses pada tanggal 02 Februari 2015.